

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mewadahi berbagai etnis atau suku-bangsa, baik dari lokal Indonesia sendiri maupun asing. Berbagai etnis tersebut memiliki budayanya masing-masing yang kemudian membentuk budaya bangsa Indonesia. Salah satu etnis yang menjadi referensi pembentukan budaya Indonesia adalah etnis Tionghoa. Diaspora yang dilakukan masyarakat Tionghoa pada abad ke-16 ke Indonesia menjadi awal pembentukan budaya peranakan Tionghoa di Nusantara. Mayoritas perantau Tionghoa tersebut adalah lelaki yang kemudian menikah dengan perempuan pribumi. Hasil kawin-silang itu yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal Indonesia. Wujud dari akulturasi tersebut dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah wayang Potehi. Seorang peneliti wayang Cina di Jawa, Dwi Moro R. Mastuti (2004) menyebutkan bahwa “kedua jenis wayang tersebut (wayang Potehi dan wayang kulit Cina-Jawa) merupakan wujud akulturasi budaya di Nusantara” (h.2).

Keberadaan wayang Potehi di Indonesia telah memberi warna tersendiri dalam keragaman budaya Nusantara. Perkembangannya sendiri di Indonesia cukup baik. Pada saat ini, pertunjukan wayang Potehi masih dapat dijumpai di sejumlah daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam perjalanannya di Indonesia, wayang Potehi sempat menghilang dari tengah-tengah masyarakat. Kebijakan politik pemerintahan orde baru yang membatasi aktifitas kebudayaan Tionghoa di tempat umum pada masa itu membuat pementasan wayang Potehi jarang ditemui.

Memasuki era reformasi, kebudayaan Tionghoa mulai terbebas dari belenggu kebijakan pemerintah. Keadaan tersebut berdampak positif pada perkembangan wayang Potehi sekarang. Kini, wayang kantong yang terbuat dari kain ini masih dapat dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pementasan wayang Potehi mulai sering diadakan kembali dan minat masyarakat terhadap wayang tersebut semakin

bertumbuh. Keadaan ini kemudian berbanding terbalik dengan buruknya regenerasi yang terjadi pada pelaku wayang Potehi. Minat masyarakat, khususnya anak muda untuk belajar wayang Potehi sangat minim. Kurangnya informasi terhadap wayang tersebut juga menyebabkan pesan yang ingin disampaikan oleh pertunjukan ini tidak sampai kepada penontonnya. Bagi masyarakat, wayang Potehi dianggap sebagai hiburan selewat. Tidak banyak dari mereka yang mau dan betah mengikuti pertunjukan hingga selesai. Untuk mengantisipasi, beberapa dalang wayang Potehi melakukan berbagai cara untuk menarik minat masyarakat. Selain masalah regenerasi, peran aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk kelestarian salah satu budaya peranakan Tionghoa tersebut.

Untuk mengurangi keterbatasan informasi yang jelas tentang wayang Potehi kepada masyarakat maka dibutuhkan peran ilmu Desain Komunikasi Visual (DKV). Peran DKV sangat penting untuk menyampaikan informasi tersebut secara menarik sehingga masyarakat mau mengenal wayang Potehi lebih jauh. Maka dari itu dibuat sebuah video dokumenter wayang Potehi yang disajikan secara lugas dengan format kultural terkini. Media video dipilih karena media tersebut dapat menarik perhatian masyarakat melalui suara dan visual yang bergerak. Dengan penyajian yang tidak membosankan, video dokumenter ini diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat untuk mau mengenal apa itu wayang Potehi. Topik wayang Potehi sendiri diangkat sebagai upaya untuk melestarikan salah satu kekayaan akulturasi budaya yang ada serta mengapresiasi keberagaman etnis dan budaya di Indonesia. Kita dapat belajar mengenai sejarah Tionghoa sekaligus melihat *Bhinneka Tunggal Ika* di wayang Potehi. Selain itu, pendokumentasian wayang yang pernah di ujung kepunahan ini dirasa perlu untuk menjadi bukti keberadaannya di Indonesia.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Permasalahan

- Bagaimana masyarakat dapat mengenal kembali Wayang Potehi yang sempat menghilang.

- Bagaimana kondisi pendokumentasian Wayang Potehi di Indonesia.
- Bagaimana menyampaikan informasi mengenai Wayang Potehi secara menarik kepada masyarakat.

1.2.2 Ruang Lingkup

Tugas akhir ini akan membuat sebuah video dokumenter mengenai wayang Potehi sekaligus merancang promosi *screening* dari video tersebut. Pengerjaan tugas akhir dilakukan dari bulan Januari hingga Juni 2014 di Bandung, Semarang, Solo, Sukabumi dan Surabaya.

1.3 Tujuan Perancangan

- Merancang sebuah media informasi yang menarik sehingga masyarakat dapat mengenal lebih jauh tentang wayang Potehi.
- Mendokumentasikan keberadaan serta perkembangan wayang Potehi di Indonesia, sebagai upaya untuk mendukung kegiatan pendokumentasian yang masih kurang terhadap wayang Potehi.
- Merancang sebuah projek video dokumenter dengan konten akulturasi budaya dan kondisi terkini dari wayang Potehi. Sehingga, wayang Potehi sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi dapat diterjemahkan secara baik kepada masyarakat.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dengan beberapa cara, antara lain:

a. Studi Pustaka

Mengumpulkan data-data dan informasi yang didapat melalui, literature, jurnal dan situs yang digunakan sebagai dasar untuk menyampaikan informasi, agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

b. Observasi

Melakukan interaksi langsung dengan penggiat dan penonton Wayang Potehi dan juga mengikuti pertunjukannya.

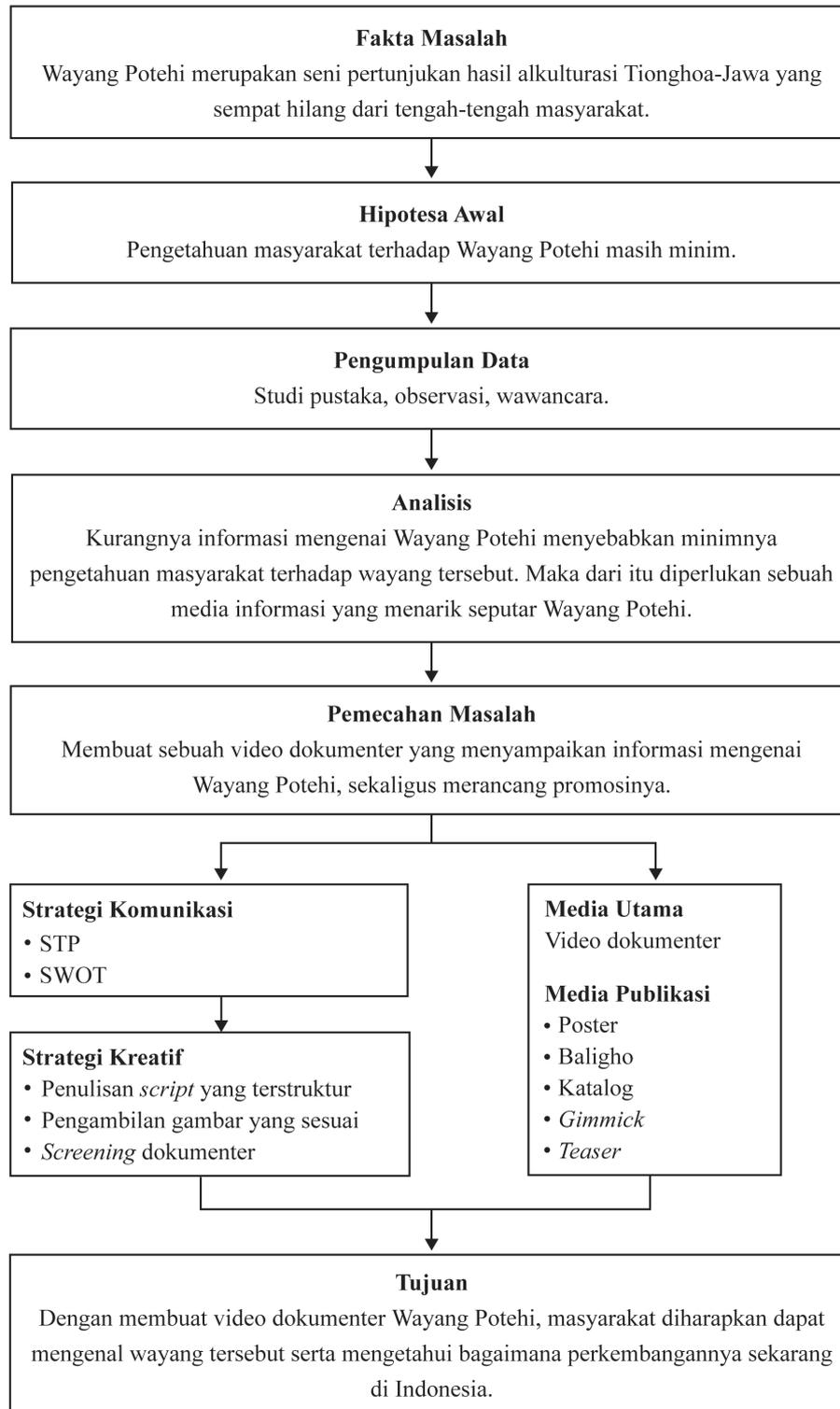
c. Wawancara

Membuat sejumlah pertanyaan seputar Wayang Potehi yang kemudian dijawab dan didiskusikan bersama narasumber yang kompeten.

d. Kuesioner

Membuat sejumlah kuesioner yang dibagikan kepada 100 koresponden yang berasal dari kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema perancangan